

Menggali Potensi dan Kreativitas: Pemberdayaan Ibu-Ibu Dusun Mendo melalui Kelas Merajut

**Latifatus Maulida¹, Ulin Nihayah², Darajatul Mualimah³, Eka Dewi Andriani⁴,
Devy Meisya Nur Fadilah⁵, Maulana Alipudin Alwi⁶, Nazala Syifaus Shudur⁷,
Muhammad Ibnu Fajar⁸, Rosikhotul Ma'rifah⁹, Haryati¹⁰, Ani Arnisah¹¹, M. Arifin
Ilham Fauzi¹², Amelia Ressa Komala¹³, Muh. Rizqi Dwi Yulianto¹⁴, Avi Selfiana
Al-Qadr¹⁵, Ghefira Nur Maulani Avivi¹⁶**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

^{15,16} Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Received : 6 September 2026, Revised : 25 September 2026, Published : 01 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Latifatus Maulida

E-mail: latifamaulida56@gmail.com

Abstrak

Keterbatasan wadah pelatihan keterampilan yang terstruktur dan fleksibel menjadi salah satu kebutuhan peserta di Dusun Mendo, Desa Kalongan, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Observasi awal pada 25 Juli 2026 menunjukkan bahwa calon peserta memiliki minat terhadap kerajinan tangan dan waktu yang dapat digunakan untuk kegiatan produktif, tetapi belum tersedia pelatihan merajut yang terjadwal dan disesuaikan dengan aktivitas harian mereka. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pengalaman belajar dasar merajut melalui pelatihan praktis dan pendampingan langsung. Kegiatan dilaksanakan dalam dua pertemuan pada pukul 20.00–22.00 WIB dan diikuti 13 peserta, terdiri atas 11 ibu rumah tangga dan 2 remaja. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi partisipatif, dokumentasi proses dan produk, serta umpan balik lisan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta yang mengikuti proses pelatihan dapat menjelaskan urutan pembuatan produk berdasarkan observasi akhir, sedangkan dua peserta menyelesaikan tempat tumbler di lokasi pelatihan. Peserta lainnya masih menyelesaikan produk dan membawa proses pengerjaan ke rumah. Temuan ini menunjukkan capaian awal berupa pengenalan alat dan bahan, praktik teknik dasar, serta pemahaman alur pembuatan produk. Karena tidak dilakukan pretest-posttest atau penilaian keterampilan dengan skor, kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan besarnya peningkatan keterampilan atau dampak ekonomi jangka panjang.

Kata kunci - keterampilan merajut, pemberdayaan masyarakat, pelatihan keterampilan

Abstract

Limited access to structured and flexible skills training was identified as a need of participants in Mendo Hamlet, Kalongan Village, Ungaran Timur District, Semarang Regency. Initial observation on 25 July 2026 indicated that prospective participants were interested in handicrafts and had available time for productive activities, but no scheduled crochet training had accommodated their daily routines. This community service activity aimed to provide crochet learning through practical training and direct mentoring. The activity was conducted in two meetings from 8:00 to 10:00 p.m. and involved 13 participants, consisting of 11 housewives and 2 adolescents. Evaluation was conducted descriptively through participatory observation, documentation of the process and products, and verbal participant feedback. The results showed that all participants who followed the

training process were able to explain the sequence of product making based on the final observation, while two participants completed tumbler holders during training. The other participants were still completing their products and continued the work at home. These findings indicate initial achievements in recognizing tools and materials, practicing basic techniques, and understanding the product-making sequence. Because no pretest-posttest or scored skill assessment was used, the findings cannot establish the magnitude of skill improvement or long-term economic impacts.

Keywords - crochet skills, community empowerment, skills training

How To Cite : Maulida, L., Nihayah, U., Mualimah, D., Andriani, E. D., Fadilah, D. M. N., Alwi, M. A., Shudur, N. S., Fajar, M. I., Ma'rifah, R., Haryati, H., Arnisah, A., Fauzi, M. A. I., Komala, A. R., Yulianto, M. R. D., Al-Qadr, A. S., & Avivi, G. N. M. (2026). Menggali Potensi dan Kreativitas: Pemberdayaan Ibu-Ibu Dusun Mendiro melalui Kelas Merajut. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(8), 4319–4327. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i8.5191>

Copyright ©2026 Latifatus Maulida, Ulin Nihayah, Darojatul Mualimah, Eka Dewi Andriani, Devy Meisya Nur Fadilah, Maulana Alipudin Alwi, Nazala Syifaus Shudur, Muhammad Ibnu Fajar, Rosikhotul Ma'rifah, Haryati Haryati, Ani Arnisah, M. Arifin Ilham Fauzi, Amelia Ressa Komala, Muh. Rizqi Dwi Yulianto, Avi Selfiana Al-Qadr, Ghefira Nur Maulani Avivi

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian perguruan tinggi yang mempertemukan pengetahuan akademik dengan kebutuhan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, program KKN perlu disusun berdasarkan identifikasi masalah dan potensi mitra agar kegiatan yang diberikan tidak berhenti pada penyelenggaraan acara, tetapi menghasilkan pengalaman belajar yang relevan dengan kondisi setempat. Pendekatan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai subjek yang terlibat dalam proses belajar dan pengembangan potensi, bukan sekadar penerima kegiatan (Sucipto & Fatihin, 2024)

Pengembangan keterampilan praktis dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengetahuan yang langsung dapat dipraktikkan. Sejumlah kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan bagi perempuan dapat diarahkan pada penguatan kapasitas, kreativitas, dan kesiapan mengembangkan produk, meskipun capaian ekonomi tidak selalu dapat langsung dibuktikan setelah pelatihan singkat (Rimayasi et al., 2022; Sukmawani et al., 2023). Karena itu, kegiatan pelatihan perlu membedakan antara capaian belajar selama kegiatan dan dampak ekonomi jangka panjang yang membutuhkan pemantauan lanjutan.

Merajut merupakan salah satu keterampilan kerajinan yang dapat dipelajari melalui demonstrasi dan praktik langsung. Pengabdian sebelumnya di beberapa daerah menunjukkan variasi pendekatan, mulai dari pelatihan *crochet* dasar, pelatihan berbasis daring, hingga pelatihan yang dilanjutkan dengan pemasaran digital. Fajarwati (2021) berfokus pada teknik *crochet* sebagai keterampilan awal bagi kelompok ibu-ibu Dawis, sedangkan Selianawati et al. (2021) menggunakan pelatihan berbasis daring. Purnamasari et al. (2021) juga menempatkan teknik dasar merajut sebagai keterampilan yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik langsung maupun dukungan media dapat digunakan sesuai kondisi peserta.

Kegiatan merajut yang lebih baru juga memperlihatkan adanya variasi produk dan pendampingan. Akmal et al. (2023) melatih pembuatan masker dan aksesoris rajut bagi kelompok PKK, Sutrisno et al. (2023) mengembangkan pelatihan rajut bagi PKK di Sleman, sedangkan Nurlistiani dan Purwati (2022) menggabungkan keterampilan merajut dengan pemanfaatan media sosial dan *marketplace*. Sementara itu, Kumalasari dan Bastoni (2024) menggabungkan praktik merajut dengan pengemasan, pelabelan, dan pemasaran digital; Syabana et al. (2024) memfokuskan kegiatan pada aksesoris *crochet*. Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan sebelumnya telah banyak

membahas teknik dan pengembangan produk, sedangkan kegiatan di Dusun Mendiro diarahkan pada pengalaman belajar yang fleksibel menurut waktu peserta, pendampingan langsung dalam kelompok kecil, serta pilihan produk pada pertemuan kedua.

Berdasarkan observasi awal dan pemetaan lapangan pada 25 Juli 2026, calon peserta di Dusun Mendiro memiliki aktivitas harian yang beragam. Sebagian menjalankan pekerjaan atau usaha kecil pada siang hari, sedangkan sebagian lainnya merupakan ibu rumah tangga. Calon peserta menyatakan minat untuk mempelajari keterampilan kerajinan dan memiliki waktu yang lebih memungkinkan pada malam hari. Pada saat yang sama, belum tersedia wadah pelatihan merajut yang terstruktur dan menyesuaikan waktu tersebut. Kondisi ini menjadi dasar penentuan jadwal kegiatan pada pukul 20.00–22.00 WIB. Dengan demikian, permasalahan mitra yang ditangani bukan sekadar ketiadaan keterampilan merajut, tetapi keterbatasan akses terhadap pelatihan yang terjadwal dan sesuai dengan aktivitas peserta.

Gap kegiatan ini terletak pada kombinasi antara fleksibilitas waktu, pendampingan tatap muka, dan pilihan produk berdasarkan kemampuan peserta dalam satu rangkaian pelatihan singkat. Berbeda dari kegiatan yang menekankan pelatihan daring (Selianawati et al., 2021), pemasaran digital (Nurlistiani & Purwati, 2022), atau pengembangan produk dan ekonomi rumah tangga dalam program yang lebih panjang (Sumarsono et al., 2021), kegiatan di Dusun Mendiro diarahkan pada pengalaman belajar yang fleksibel menurut waktu peserta, pendampingan langsung dalam kelompok kecil, serta pilihan produk pada pertemuan kedua. Kebaruan kegiatan ditempatkan secara terbatas pada desain pelaksanaan yang menyesuaikan waktu peserta dan memberi ruang memilih produk setelah peserta memperoleh teknik dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman belajar merajut kepada peserta melalui praktik langsung dan pendampingan, dengan target capaian berupa: (1) peserta mengenali alat dan bahan dasar; (2) peserta mempraktikkan tahapan teknik *crochet* yang diperagakan; (3) peserta memahami urutan pembuatan produk; dan (4) sebagian peserta menyelesaikan produk rajutan selama pelatihan. Target tersebut dibatasi pada capaian yang dapat diamati selama kegiatan dan tidak mencakup peningkatan pendapatan, keberlanjutan usaha, atau kemandirian jangka panjang.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan pelatihan keterampilan praktis secara partisipatif dan pendampingan langsung melalui prinsip *learning by doing*. Pendekatan praktik dipilih karena peserta merupakan pemula sehingga proses belajar perlu disertai demonstrasi, praktik, koreksi, dan pengulangan. Pola pelatihan serupa digunakan dalam kegiatan pemberdayaan berbasis keterampilan, di mana peserta tidak hanya menerima penjelasan tetapi langsung mencoba produk yang dilatihkan (Kalista et al., 2022; Sukmawani et al., 2023).

Kegiatan dilaksanakan di Dusun Mendiro RT 06/RW 07, Desa Kalongan, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pelaksanaan dilakukan dalam dua pertemuan, masing-masing pukul 20.00–22.00 WIB. Peserta berjumlah 13 orang, terdiri atas 11 ibu rumah tangga dan 2 remaja. Dalam artikel ini istilah “peserta” digunakan secara konsisten untuk menyebut seluruh sasaran kegiatan, sedangkan komposisi peserta dijelaskan ketika diperlukan. Seluruh peserta memiliki minat terhadap kerajinan tangan dan belum memiliki keterampilan dasar merajut.

Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi deskriptif. Pada tahap persiapan, tim berkoordinasi dengan tokoh masyarakat, menyampaikan informasi kegiatan, menentukan waktu pelaksanaan, serta menyiapkan hakpen, benang rajut, gunting, *stitch marker*, dan contoh produk. Pada pelaksanaan, tim memperagakan penggunaan alat dan bahan, pembuatan *magic ring*, alas tas, dan dinding tas tumbler. Pada pertemuan kedua dilakukan pemeriksaan hasil latihan, koreksi teknik, pendampingan lanjutan, dan pemberian pilihan produk berupa tempat tumbler, tas rajut sederhana, atau gantungan kunci.

Indikator keberhasilan dioperasionalkan dalam empat aspek. Pertama, partisipasi, diamati dari keterlibatan peserta dalam praktik dan interaksi selama pendampingan. Kedua, penguasaan teknik, diamati dari kemampuan mengikuti langkah yang diperagakan, seperti pembuatan *magic ring*, pengaturan tarikan benang, dan penghitungan tusukan. Ketiga, pemahaman alur produk, diamati dari kemampuan peserta menjelaskan kembali urutan pengerjaan dari awal hingga finishing. Keempat, capaian produk, dihitung dari jumlah peserta yang menyelesaikan produk selama sesi pelatihan. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa lembar observasi sederhana/*checklist* pendampingan, dokumentasi foto proses dan produk, serta umpan balik lisan pada akhir kegiatan. Karena kegiatan asli tidak menggunakan *pretest-posttest* atau rubrik skor keterampilan, instrumen tersebut digunakan untuk penilaian deskriptif dan tidak digunakan untuk menghitung persentase peningkatan keterampilan.

Kriteria capaian juga dibatasi sesuai bukti yang tersedia. Capaian partisipasi dilaporkan berdasarkan keterlibatan peserta dalam kegiatan, bukan persentase kehadiran karena catatan kehadiran per pertemuan tidak tersedia secara terpisah. Penguasaan teknik dilaporkan berdasarkan hasil observasi proses dan tingkat bantuan yang masih diperlukan. Pemahaman alur produk dilaporkan berdasarkan hasil observasi akhir dan umpan balik lisan yang menunjukkan bahwa seluruh peserta dapat menjelaskan urutan pembuatan produk. Capaian produk dilaporkan secara faktual berdasarkan produk yang selesai di lokasi, yaitu dua tempat *tumbler* dari 13 peserta (15,4%). Peserta lain masih berada pada tahap pengerjaan sehingga tidak dikategorikan sebagai produk selesai.

Table 1. Ringkasan Indikator Evaluasi

Aspek	Indikator operasional	Bukti yang tersedia	Capaian
Partisipasi	Keterlibatan dalam praktik dan interaksi selama pendampingan	Observasi proses dan dokumentasi	13 peserta mengikuti rangkaian kegiatan; persentase kehadiran per sesi tidak dihitung.
Penguasaan teknik	Mengikuti langkah yang diperagakan dan melakukan praktik dengan tingkat bantuan yang diamati	Observasi pendampingan	Peserta dapat mempraktikkan teknik dasar yang diperagakan, meskipun sebagian masih memerlukan koreksi langsung
Pemahaman alur produk	Dapat menjelaskan urutan pengerjaan dari awal sampai akhir	Observasi akhir dan umpan balik lisan	Seluruh peserta dinyatakan memahami urutan pembuatan produk.
Capaian produk	Produk selesai selama sesi pelatihan	Dokumentasi hasil karya	2 dari 13 peserta menyelesaikan tempat <i>tumbler</i> di lokasi (15,4%); 11 peserta belum selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diikuti oleh 13 peserta yang memperoleh pengalaman praktik langsung menggunakan hakpen, benang rajut, gunting, dan stitch marker. Pada tahap awal, tim memberikan pengenalan alat dan bahan serta contoh produk sebagai referensi visual. Pengenalan ini menjadi bagian penting karena peserta belum memiliki dasar merajut. Pola tersebut sejalan dengan temuan Fajarwati (2021) dan Akmal et al. (2023) bahwa pelatihan merajut bagi pemula perlu dimulai dari pengenalan teknik dan praktik secara bertahap. Namun, berbeda dengan kegiatan yang menggunakan evaluasi angka, capaian kegiatan Mendiro tidak diukur melalui skor *pretest-posttest* sehingga hasilnya disajikan berdasarkan observasi proses dan produk.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan Kelas Merajut bersama peserta di Dusun Mendiro

Pada pertemuan pertama, peserta mempraktikkan *magic ring*, pembentukan alas tas *tumbler*, dan pembentukan dinding tas. Kesulitan yang tampak terutama berkaitan dengan pengaturan tarikan benang, kerapian tusukan, dan penghitungan jumlah tusukan. Pendampingan dilakukan secara langsung dengan koreksi satu per satu sesuai kesulitan peserta. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta dapat mempraktikkan teknik dasar yang diperagakan, meskipun sebagian masih memerlukan koreksi langsung pada tarikan benang, kerapian tusukan, dan penghitungan jumlah tusukan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa capaian keterampilan peserta masih berada pada tahap praktik awal dan belum dapat dikategorikan sebagai penguasaan keterampilan secara mandiri. Pola pendampingan ini menunjukkan penerapan pembelajaran bertahap: peserta tidak langsung diminta menghasilkan produk akhir, tetapi mengikuti rangkaian langkah dari teknik paling awal menuju bentuk produk. Pendekatan praktik semacam ini juga ditemukan dalam kegiatan pelatihan keterampilan lain yang menggunakan demonstrasi dan praktik sebagai inti pembelajaran (Kalista et al., 2022; Sukmawani et al., 2023).



Gambar 2. Pendampingan langsung dalam praktik teknik dasar crochet

Penyesuaian waktu menjadi salah satu bagian penting dari desain kegiatan. Pelatihan dilakukan pada pukul 20.00–22.00 WIB karena sebagian calon peserta memiliki pekerjaan atau aktivitas rumah tangga pada siang hari. Temuan ini dapat dibaca sebagai bentuk penyesuaian program terhadap kondisi peserta, bukan sebagai bukti bahwa jadwal malam lebih efektif secara umum. Pada kegiatan merajut sebelumnya, waktu dan media pelatihan juga disesuaikan dengan kondisi sasaran; misalnya Selianawati et al. (2021) menggunakan media daring, sedangkan Sumarsono et al. (2021) melaksanakan pendampingan dalam periode yang jauh lebih panjang. Dengan demikian, konteks waktu menjadi

faktor desain yang membedakan kegiatan Mendiro, tetapi belum dapat diuji sebagai faktor penyebab keberhasilan.

Pada pertemuan kedua, hasil rajutan peserta diperiksa kembali sebelum kegiatan dilanjutkan. Tim memberikan koreksi terhadap kerapian tusukan, ketegangan benang, bentuk alas, dan dinding tas. Setelah itu peserta diberi pilihan untuk melanjutkan tempat *tumbler* atau membuat produk sederhana lain berupa tas rajut dan gantungan kunci. Pemberian pilihan produk memberi ruang bagi peserta untuk menyesuaikan tingkat kesulitan dengan kemampuan masing-masing. Strategi diversifikasi produk juga tampak pada kegiatan Akmal et al. (2023), Najib et al. (2025), dan Syabana et al. (2024), meskipun jenis produk dan konteks kegiatan berbeda.



Gambar 3. Pendampingan peserta pada proses pembuatan produk rajutan

Capaian akhir yang dapat dihitung adalah penyelesaian produk di lokasi. Dari 13 peserta, dua peserta berhasil menyelesaikan tempat *tumbler* selama pelatihan, atau sekitar 15,4% dari seluruh peserta. Sebelas peserta lainnya belum menyelesaikan produk pada saat evaluasi akhir dan masih berada pada tahap pengerjaan. Temuan ini justru penting untuk membatasi klaim keberhasilan: kegiatan telah menghasilkan produk jadi pada sebagian peserta dan memberikan pengalaman teknik kepada seluruh peserta, tetapi belum menunjukkan bahwa seluruh peserta telah menguasai keterampilan secara mandiri. Kondisi tersebut sejalan dengan Najib et al. (2025), yang melaporkan bahwa sebagian peserta pelatihan merajut masih memerlukan pendampingan setelah sesi pelatihan, serta dengan Sumarsono et al. (2021) yang menggunakan pendampingan dalam periode lebih panjang.



Gambar 4. Peserta dan tim pelaksana menunjukkan hasil karya selama kegiatan

Berdasarkan observasi akhir dan umpan balik lisan, seluruh peserta dapat menjelaskan urutan pembuatan produk dari tahap awal hingga penyelesaian. Temuan ini menunjukkan adanya capaian

pemahaman prosedural yang dapat diamati selama kegiatan, tetapi belum dapat digunakan untuk menyatakan peningkatan pemahaman karena tidak terdapat pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan. Karena tidak tersedia skor sebelum dan sesudah pelatihan, istilah “peningkatan” tidak digunakan untuk menyatakan besaran perubahan.. Karena tidak tersedia skor sebelum dan sesudah pelatihan, istilah “peningkatan” tidak digunakan untuk menyatakan besaran perubahan. Hasil yang lebih tepat adalah bahwa peserta memperoleh pemahaman prosedural yang teramati selama pelatihan. Perbedaan ini penting karena kegiatan pengabdian dengan evaluasi kuantitatif dapat menunjukkan perubahan skor, seperti pada pelatihan keterampilan lain yang menggunakan kuesioner awal-akhir, sedangkan kegiatan ini hanya memiliki bukti observasional (Dharma Sugana & Sudrajat, 2023)

Jika dibandingkan dengan kegiatan sejenis, program Mendiro memiliki cakupan yang lebih terbatas. Sumarsono et al. (2021) melaporkan program merajut dengan pendampingan selama beberapa bulan dan mengukur perubahan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Nurlistiani dan Purwati (2022) mengembangkan pelatihan merajut sekaligus pemanfaatan media sosial dan *marketplace*. Kumalasari dan Bastoni (2024) menambahkan pengemasan, pelabelan, dan pemasaran digital, sedangkan Najib et al. (2025) mengintegrasikan pelatihan merajut dengan pemasaran *e-commerce*. Kegiatan Mendiro belum mencakup tahapan pemasaran, penetapan harga, pembentukan kelompok usaha, atau pemantauan penjualan. Oleh karena itu, kontribusi kegiatan ini lebih tepat ditempatkan pada tahap pengenalan dan praktik keterampilan dasar.

Temuan kegiatan juga dapat ditempatkan dalam konteks pengabdian keterampilan perempuan yang lebih luas. Nastia et al. (2022) menekankan bahwa pelatihan keterampilan kewirausahaan perlu disertai pengetahuan dasar usaha, sedangkan Darmaningrum et al. (2024) mengintegrasikan keterampilan produksi dengan pemasaran digital dan pengelolaan usaha. Yaningsih et al. (2024) menunjukkan penggunaan lokakarya dan demonstrasi untuk pengembangan keterampilan kriya. Kegiatan yang lebih baru oleh Meldra et al. (2026) juga melaporkan bahwa pelatihan merajut dapat menghasilkan produk sederhana dan pemahaman dasar peserta. Perbandingan ini menegaskan bahwa kegiatan Mendiro berada pada tahap awal pengembangan keterampilan: fokusnya masih pada pengenalan, praktik, dan penyelesaian sebagian produk, belum pada pengembangan usaha.

Dari sisi pembelajaran, temuan kegiatan menunjukkan bahwa demonstrasi, praktik, koreksi langsung, dan pilihan produk dapat digunakan untuk memfasilitasi peserta pemula dalam waktu pelatihan yang terbatas. Literatur tentang pemberdayaan berbasis keterampilan juga menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan praktik dan pendampingan dapat menghasilkan capaian belajar yang dapat diamati, tetapi keberlanjutan hasil memerlukan evaluasi dan tindak lanjut (Rimayasi et al., 2022; Setiawati, 2025). Karena kegiatan Mendiro hanya berlangsung dua kali pertemuan, aspek keberlanjutan keterampilan, pengembangan produk, pemasaran, dan dampak ekonomi belum menjadi temuan penelitian.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan tiga capaian yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data lapangan: kegiatan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta untuk mempraktikkan teknik dasar yang diperagakan. Capaian tersebut menunjukkan adanya kesempatan praktik, capaian pemahaman prosedural yang dapat diamati, dan keluaran produk pada sebagian peserta, tetapi belum cukup untuk menyatakan peningkatan keterampilan secara kuantitatif, penguasaan keterampilan secara mandiri, kemandirian jangka panjang, atau terbentuknya usaha. Pembatasan ini sejalan dengan prinsip evaluasi program pemberdayaan yang memerlukan indikator dan pengukuran berulang apabila tujuan program mencakup perubahan kemampuan atau dampak ekonomi (Dharma Sugana & Sudrajat, 2023; Setiawati, 2025).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Walisongo atas dukungan dan fasilitasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 5. Ucapan terima kasih juga disampaikan

kepada Ibu Dr. Ulin Nihayah, M. Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan dan arahnya selama kegiatan berlangsung. Penulis berterima kasih kepada Pemerintah Desa Kalongan, Kecamatan Ungaran Timur, serta Ketua RT 06/RW 07 dan tokoh masyarakat Dusun Mendiro yang telah memberikan izin, tempat, dan bantuan selama pelaksanaan kegiatan. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada seluruh peserta pelatihan atas partisipasi dan kerja samanya, serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu kelancaran kegiatan ini.

KESIMPULAN

Kegiatan Kelas Merajut di Dusun Mendiro dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan 13 peserta yang terdiri atas 11 ibu rumah tangga dan 2 remaja. Berdasarkan observasi proses dan evaluasi akhir, peserta memperoleh pengalaman mengenal alat dan bahan, mempraktikkan teknik dasar, serta memahami urutan pembuatan produk. Dua peserta menyelesaikan tempat tumbler di lokasi pelatihan, sedangkan 11 peserta lainnya belum menyelesaikan produk pada saat evaluasi akhir. Temuan tersebut menunjukkan capaian awal pembelajaran dan keluaran produk, tetapi belum dapat digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan keterampilan karena tidak tersedia pretest-posttest atau skor keterampilan. Demikian pula, keberlanjutan kemampuan, pemasaran produk, pendapatan, dan dampak ekonomi belum dievaluasi. Kegiatan lanjutan disarankan menggunakan rubrik penilaian keterampilan, catatan kehadiran per sesi, pretest-posttest sederhana apabila tujuan program mencakup perubahan pengetahuan, serta pemantauan produk dan pemasaran setelah pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A., Utami, M. B., Hendra, H., Ferawati, & Harissman. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan rajut untuk ibu-ibu PKK Nagari Sungai Tanang Kecamatan Banuhampu. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 110–119. <https://doi.org/10.26887/bt.v8i2.3854>
- Arifin, R., Febriansyah, A., Wahyuningtyas, N., Prayoga, L., Nisa', K., Zahro, S., Trisanti, F. D., Amin, M. R., Sya'bana, L. N., Salman, A. R., & Nagari, B. I. S. A. (2025). Merajut kreativitas untuk meningkatkan keterampilan dan ekonomi keluarga. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(1). <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i1.22564>
- Darmaningrum, K., Widyaswati, R., Harsono, M., Aryani, N., Cyntia, A. I., Isach, S., Jati, A. K., & As Sidiq, I. A. G. (2024). Pemberdayaan komunitas perempuan melalui pelatihan kerajinan batik berbasis zero waste dan digital marketing di Kota Solo. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 5(4), 710–723. <https://doi.org/10.33394/jpu.v5i4.12971>
- Dharma Sugana, M. T. B., & Sudrajat, I. (2023). Evaluasi program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang. *Jurnal Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 11–28. <https://doi.org/10.59066/jppm.v2i2.308>
- Fajarwati, S. (2021). Pelatihan teknik crochet untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi ibu-ibu Dawis. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1), 25–30. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v5i1.1322>
- Kalista, A., Maulana, A. K., Shandy, A. D., Nurdin, T. K., Maliyana, J., & Nafiah, R. N. (2022). Pelatihan pembuatan nugget jagung sebagai upaya meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 4(4), 431–441. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v4i4.4750>
- Kumalasari, R., & Bastoni. (2024). Pelatihan ketrampilan merajut guna meningkatkan potensi ekonomi kelompok PKK di Kelurahan Margahayu Kota Bekasi. *Jurnal Sains Teknologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 69–78. <https://doi.org/10.31599/3k4pee84>
- Meldra, D., Mardiansyah, Y., & Railis, R. M. (2026). Penyuluhan keterampilan merajut sebagai upaya pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga di RT 005 RW 011 Tiban Lama. *Jurnal Tiyasadarma*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.62375/w68sx837>

- Najib, M., Rahmatullah, Inanna, Esso, A. S. R., Rijal, S., & Ratna. (2025). Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan keterampilan merajut dalam meningkatkan ekonomi keluarga. *Open Community Service Journal*, 4(2), 223–231. <https://doi.org/10.33292/ocsj.v4i2.161>
- Nastia, N., Lawelai, H., Hasimin, H., & Darni, D. (2022). Empowerment of PKK mothers through entrepreneurial skills education training. *Community Empowerment*, 7(2), 393–399. <https://doi.org/10.31603/ce.6065>
- Nurlistiani, R., & Purwati, N. (2022). Peningkatan ekonomi masyarakat melalui keterampilan merajut dan pemanfaatan media sosial serta marketplace untuk penjualan online. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2377–2392. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8561>
- Rimayasi, R., Sa'ban, L. M. A., & Wijaya, A. A. M. (2022). Women empowerment through functional literature education based on entrepreneurship. *Community Empowerment*, 7(8), 1277–1285. <https://doi.org/10.31603/ce.6973>
- Selianawati, K. C., Nisa, L., Hajar, P. S., & Jannah, R. (2021). Pelatihan merajut berbasis online masyarakat Kayen Kidul. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 4(1), 44–48. <https://doi.org/10.17977/um032v4i1p44-48>
- Setiawati, R. (2025). Women's empowerment model in increasing economic independence at the community work training center (BLKK) of Lampung Province. *Journal of Community Service and Empowerment*, 6(1). <https://doi.org/10.22219/jcse.v6i1.38005>
- Sucipto, & Fatihin, M. (2024). Participatory learning for rural community empowerment. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 69–79. <https://doi.org/10.17977/um048v30i12024p69-79>
- Sukmawani, R., Salehah, N. E., Supiati, I. A., Putri, A. A., & Cahyani Putri, A. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 2692–2700. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6610>
- Sumarsono, A., Nurleha, S., Khasanah, D. U., Wardani, N. N., Wahyuni, W., Sriyani, S., Listiani, D., & Kasmawati, K. (2021). Optimalisasi keterampilan merajut sebagai solusi peningkatan ekonomi warga saat pandemi. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(2), 220–230. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i2.9283>
- Sutrisno, S., Muthohar, M., & Yazid. (2023). Merajut mimpi melalui pelatihan merajut: Pemberdayaan ekonomi PKK Kapanewon Ngemplak Sleman. *Rahmatan Lil 'Alamin Journal of Community Services*, 2(2), 86–97. <https://doi.org/10.20885/RLA.Vol2.iss2.art4>
- Syabana, I. N., Prastiwi, A. D., Azifa, A. N., Prihandini, I., & Cinta, A. K. (2024). Pelatihan crochet accessories sebagai peluang usaha. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 109–115. <https://doi.org/10.58192/karunia.v3i2.2187>
- Yaningsih, Y. F., Junita, I., Oktavia, D., & Salsabila, A. M. (2024). Implementasi pelatihan pewarnaan batik Shibori dalam meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat Desa Pranan. *Jurnal Bina Desa*, 6(3). <https://doi.org/10.15294/jurnalbinadesa.v6i3.13123>